

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SD No. 054 Empat Balai Kecamatan Bangkinang terhadap bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar dan analisis terhadap temuan itu dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Guru-guru SD No. 054 Empat Balai sudah melakukan kegiatan bimbingan dalam proses belajar-mengajar berupa meningkatkan harga diri siswa, mempelajari dan menelaah siswa sesuai dengan kelebihan dan kelemahannya dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan, memberi nasehat dan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik, dan menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan bersinambungan.
2. Bimbingan yang belum tampak dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar di SD No. 054 Empat Balai Kecamatan Bangkinang antara lain menciptakan iklim belajar-mengajar yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa dan mengembangkan kebiasaan belajar siswa yang baik, memberikan pengarahan dan orientasi dalam rangka belajar yang efektif, menyajikan informasi tentang pendidikan dan karier, dan melaksanakan perbaikan pengajaran.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian di atas diemukakan implikasi praktis sebagai berikut.

1. Masih perlu dikembangkan upaya-upaya guru dalam melakukan bimbingan melalui proses belajar-mengajar.
2. Agar muatan-muatan bimbingan dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh guru benar-benar dapat membantu perkembangan pribadi siswa secara optimal, perlu diintensifkan jalinan kerja sama antara personil sekolah dan dengan orang tua siswa. Di samping itu, pemahaman terhadap perbedaan siswa juga perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, sehingga guru dapat memberikan layanan pengajaran dan/atau bimbingan yang benar-benar sesuai dengan kondisi individual siswa.
3. Perlu disusun suatu model proses belajar-mengajar yang lebih menampakkan suasana bimbingan. Model ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan pribadi siswa yang optimal, setidaknya untuk diuji cobakan. Adapun unsur-unsur dari model ini meliputi: (a) rasional, (b) pendekatan bimbingan, (c) fungsi bimbingan, (d) tujuan bimbingan, (e) personil dan profil pembimbing, (f) prosedur bimbingan, dan (h) evaluasi.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan sebagai berikut.

1. Rasional

Temuan lapangan menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar dalam mata pelajaran IPA, PPKn atau PMP bagi kelas enam, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, dan KTK atau Kesenian serta Keterampilan Khusus bagi kelas enam adalah melakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, mempelajari dan menelaah siswa sesuai dengan kelebihan dan kelemahannya dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan, memberi nasehat dan teguran kepada siswa, dan menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan bersinambungan.

Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa proses belajar-mengajar yang dilakukan guru belum diwarnai oleh suasana bimbingan.

2. Pendekatan Bimbingan

Secara umum bimbingan diberikan melalui pendekatan instruksional, tepatnya melalui pengajaran di kelas. Pelaksanaan layanan bimbingan tersebut diberikan oleh guru, yang merupakan manifestasi tugasnya sebagai pembimbing di samping sebagai pengajar dan pelatih.

Sebagai pengajar guru lebih berorientasi pada penguasaan materi pelajaran bagi siswa, yang terpaut dengan materi dan metode pengajaran itu sendiri. Sementara sebagai pembimbing guru menciptakan suasana yang menunjang pencapaian penguasaan materi pelajaran dan mengembangkan kepribadian siswa ke arah yang menunjang keberhasilan belajar yang optimal. Adapun mutan bimbingan yang dapat

dilakukan guru antara lain menciptakan iklim belajar-mengajar yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan, memberikan pengarahan dan orientasi dalam rangka belajar efektif, memberi nasehat dan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik, mempelajari dan menelaah siswa sesuai dengan kelebihan dan kelemahannya, menyajikan informasi tentang pendidikan dan karier, memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri, mengembangkan kebiasaan belajar siswa yang baik, menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan bersinambungan, dan melaksanakan perbaikan pengajaran bagi siswa.

Selain bimbingan melalui pendekatan pengajaran yang dapat dilakukan guru, bimbingan khusus yang sifatnya terapeutik berupa konseling tetap dibutuhkan oleh siswa tertentu, yang permasalahan pribadinya lebih kompleks. Pelaksanaan konseling ini harus dilakukan di bawah tanggung jawab seorang konselor sekolah yang mendapat latihan khusus untuk itu.

3. Fungsi Bimbingan

Secara umum bimbingan berfungsi sebagai layanan agar seseorang dapat mempersiapkan diri menuju kepribadian yang lebih mantap dan kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Khususnya dalam pelaksanaan proses-belajar fungsi bimbingan dapat berupa:

a. Pencegahan

Dalam hal ini bimbingan merupakan upaya mencegah timbulnya kesulitan

belajar pada siswa dalam mengembangkan kepribadian yang optimal. Untuk ini layanan diberikan sedini mungkin, berupa layanan informasi seperti informasi kependidikan, informasi karier, dan informasi sosial-pribadi. Tindakan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar baik yang sifatnya sederhana ataupun yang lebih kompleks.

b. Fungsi perbaikan

Bimbingan mempunyai fungsi memperbaiki kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk ini guru perlu melakukan diagnosis kesulitan belajar dalam rangka mengenali jenis kesulitan dan latar belakang kesulitan siswa dalam belajar. Selanjutnya guru memberi layanan perbaikan pengajaran dan layanan bimbingan pribadi sesuai dengan kesulitan yang dialami masing-masing siswa.

c. Fungsi pengembangan

Bimbingan disini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa agar dapat menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang diharapkan serta untuk kegiatan belajar secara keseluruhan. Pada taraf selanjutnya bimbingan juga berfungsi menumbuhkan minat dan kebiasaan belajar yang baik pada siswa.

d. Fungsi penyesuaian

Fungsi ini sejalan dengan fungsi perbaikan, di mana perbaikan harus disesuaikan dengan kesulitan masing-masing siswa. Penyesuaian di sini menyangkut materi, metoda, pendekatan, kesulitan dan keberadaan masing-masing siswa.

4. Tujuan Bimbingan

Secara umum tujuan guru melaksanakan layanan bimbingan adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya yang optimal. Secara khusus tujuan layanan bimbingan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan dalam menciptakan iklim belajar-mengajar yang bebas dari ketegangan dan bersuasana bimbingan
 - (1) membantu siswa merasa dekat dengan guru secara psikologis
 - (2) membantu siswa menyampaikan kesulitan ataupun apa yang dirasakannya
 - (3) menerima siswa sebagaimana adanya
 - (4) membantu siswa menunjukkan bahwa mereka akan mampu dalam belajar
- b. Layanan bimbingan dalam memberikan pengarahan dan orientasi dalam rangka belajar efektif
 - (1) membantu siswa memahami tujuan belajar dan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukannya dalam mencapai tujuan belajar itu
 - (2) membantu siswa mengetahui tentang fasilitas-fasilitas pendidikan yang dapat digunakan dalam belajar
 - (3) membantu siswa mempersiapkan dirinya untuk melanjutkan studi
 - (4) membantu siswa memahami kehidupan setelah masa pendidikan selesai
 - (5) membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar
 - (6) membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat
 - (7) membantu siswa dengan tepat memilih kesempatan yang ada di lingkungannya

sesuai dengan minat dan kemampuannya

c. Layanan bimbingan dalam pemberian nasehat dan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik

- (1) membantu siswa memperhatikan pelajaran
- (2) membantu siswa memiliki konsentrasi dalam belajar
- (3) membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam tugas belajarnya

d. Layanan bimbingan dalam mempelajari dan menelaah siswa sesuai dengan kelebihan dan kelemahannya

- (1) membantu siswa mengenali kemampuan dan kelemahannya dalam belajar
- (2) membantu siswa memiliki motivasi belajar yang baik
- (3) membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam belajar
- (4) membantu siswa memiliki cara belajar yang baik

e. Layanan bimbingan dalam menyajikan informasi tentang pendidikan dan karier

- (1) membantu siswa memahami sistem belajardi TK dengan SD
- (2) membantu siswa terampil dalam melakukan strategi belajar yang efektif
- (3) membantu siswa dapat menggunakan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah
- (4) membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah
- (5) membantu siswa memahami kehidupan sosial sekolah
- (6) membantu siswa memahami bahwa manfaat dari setiap mata pelajaran dengan jenis pekerjaan atau karier
- (7) membantu siswa dalam mengembangkan minat dan cita-cita sesuai dengan

kedaan dirinya

(8) membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk kelanjutan studi

f. Layanan bimbingan dalam memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri

(1) membantu siswa menghargai dirinya dan orang lain

(2) membantu siswa memahami nilai-nilai diri sendiri dan nilai-nilai yang ada di masyarakat

(3) membantu siswa menumbuhkan motivasi belajar

(4) membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar

g. Layanan bimbingan dalam mengembangkan kebiasaan belajar siswa yang baik

(1) membantu siswa membuat jadwal kegiatan harian atau kegiatan mingguan

(2) membantu siswa dapat belajar mandiri

(3) membantu siswa bertanggung jawab dalam tugas belajarnya

h. Layanan bimbingan dalam menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan bersinambungan

(1) membantu siswa memahami kelebihan dan kelemahannya dalam belajar

(2) membantu siswa menumbuhkan motivasi belajar

(3) membantu siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi

(4) membantu siswa menumbuhkan bakat dan minat belajarnya

i. Layanan bimbingan dalam melaksanakan perbaikan pengajaran bagi siswa

(1) membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam belajar

- (3) membantu siswa agar termotivasi dalam belajar
- (4) membantu siswa memahami keadaan dirinya
- (5) membantu siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik

5. Personel dan Profil Pembimbing

a. Personil dan peranannya.

Dalam memberikan bimbingan perlu keterlibatan berbagai pihak, yakni orang tua, guru kelas dan tenaga bimbingan. Guru kelas adalah pelaksana utama kegiatan pengajaran. Di samping itu guru kelas berperan pula sebagai pembimbing dalam membantu siswa meningkatkan harga dirinya, berkonsentrasi waktu belajar dan membantu agar siswa mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Sementara kehadiran tenaga bimbingan (konselor sekolah) perlu untuk melaksanakan konseling bagi siswa yang mengalami gangguan emosional sewaktu belajar. Di sisi lain orang tua perlu dilibatkan oleh guru untuk membantu anak belajar di rumah serta membantu perkembangan kepribadian anak ke arah yang menunjang keberhasilan pengajaran. Adapun tugas orang tua antara lain memberikan suasana belajar yang menyenangkan, memperhatikan kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam belajar, dapat mendorong anaknya bertanggung jawab terhadap tugas belajarnya.

Untuk menjalankan tugasnya sebagai pembimbing guru perlu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pembimbing yang memadai. Jika terpaksa, guru dapat pula melakukan konseling asalkan mendapatkan latihan yang memadai untuk itu.

Selain itu guru sangat diharapkan pula mampu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dalam rangka pencapaian perkembangan kepribadian siswa yang optimal.

b. Profil tenaga pembimbing

Profil pribadi yang seharusnya dimiliki guru dan pembimbing dalam memberikan bimbingan adalah: menunjukkan penerimaan, pemahaman dan dorongan untuk kemajuan, kasih sayang agar terbebas dari tekanan dan rasa takut. Guru dan pembimbing menunjukkan sifat empati, menghargai keberadaan siswa sebagai manusia, terbuka, tidak mudah menilai, tidak otoriter, sabar, tanggap dan peka terhadap keadaan siswanya. Di sisi lain sebagai guru haruslah berwibawa dan mampu bekerjasama dengan orang tua siswa.

Orang tua sebagai pembimbing siswa di rumah, perlu diajak oleh guru untuk memahami anak, menerima anak dan mau memberikan latihan serta menanamkan disiplin pada anaknya. Orang tua perlu juga dituntun untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anaknya. Selain itu orang tua diharapkan dalam setiap hari, menyediakan sedikit waktunya untuk membantu anak belajar.

6. Prosedur Bimbingan

Prosedur operasional yang dapat ditempuh meliputi:

a. Dalam proses belajar-mengajar

1). Di awal pelajaran

Untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang bebas dari ketegangan dan bersuasana membantu perkembangan siswa, menyajikan informasi tentang pendidikan

dan karier, memberikan pengarah dan orientasi dalam rangka belajar efektif, dan memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri dapat dilakukan di awal pelajaran akan dimulai dengan cara bertanya kepada siswa tentang keadaan dirinya, bercerita, menyanyi, berpuisi yang dikaitkan dengan masalah belajar.

2). Dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung

Selain bimbingan di atas, masih ada bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru misalnya memberi nasehat dan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik, mempelajari dan menelaah siswa sesuai dengan kelebihan dan kelamahannya, dan mengembangkan kebiasaan belajar siswa dengan baik. Adapun pelaksanaan bimbingan tidak hanya dapat diberikan pada awal pelajaran saja, melainkan dapat dilakukan sejalan dengan pelaksanaan proses belajar dengan cara memvariasikan berbagai metode belajar.

3). Akhir pelajaran

Bimbingan dapat juga dilakukan pada akhir pelajaran berlangsung seperti bimbingan dalam menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan bersinambungan.

Untuk layanan bimbingan dalam memberikan perbaikan pengajaran dapat dilakukan di luar jam pelajaran yang resmi sesuai dengan kesepakatan antara guru dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam memberikan perbaikan pengajaran adalah:

- (1) mengenali siswa yang kesulitan belajar secara pribadi.

- (2) melakukan diagnosis kesulitan belajar, untuk mengenali sebab kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami masing-masing kasus.

Kegiatan diagnosis dilakukan melalui pengamatan yang cermat pada waktu siswa mencoba belajar, dan mencatat kesalahan dan ketepatan yang dialami siswa. Sedangkan diagnosis untuk mengetahui keadaan pribadi, psikologis dan lingkungan anak dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pengumpulan data tambahan melalui keluarga, teman dan juga berdasarkan hasil pengamatan guru.

Guru harus menyadari dan memahami bahwa maksud dan tujuan diagnosis adalah untuk menentukan mengapa sang individu mempunyai kesukaran/ kendala dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk menolungnya. (Henry Guntur Tarigan, 1989: 140).

- (3) memberikan pengajaran sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan siswa.

Setelah pendiagnosaan selesai dan telah diketahui kesulitan yang dihadapi siswa, maka kegiatan bantuan dapat diberikan. Depdikbud (1980: 35) menyatakan bahwa kegiatan bantuan yang mungkin diberikan:

- (1) memberikan tugas tambahan dalam pengajaran tertentu
- (2) mengubah metode mengajar dengan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa
- (3) meminta teman sebayanya yang lebih pandai untuk membantu dalam belajar
- (4) memberikan latihan-latihan keterampilan tertentu misalnya membaca, mengeja dan menulis

(5) mengirimkannya keahli-ahli khusus

(6) mengembangkan bakat-bakat khusus tertentu

b. Layanan khusus bimbingan

Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang lebih kompleks yang memerlukan layanan lebih khusus dapat diberikan dengan cara konseling individual atau konseling kelompok. Adapun pelaksanaan konseling ini seyogyanya dilakukan oleh seorang guru pembimbing/konselor sekolah.

(1) Konseling individual

(a) Pendekatan konseling

Pendekatan konseling yang akan digunakan dalam membantu siswa-siswa ini pada dasarnya tergantung pada siapa konselornya, siapa siswa yang dihadapinya, serta permasalahan apa yang dialami siswa tersebut. Pendekatan yang dimaksud misalnya: "Child development and Counseling, Child-Centered Counseling, Play Therapy and Play Process" dan lain-lain yang dianggap cocok oleh konselor yang akan melaksanakan bimbingan. Prosedur konselingpun akan sangat tergantung kepada pendekatan konseling yang dipilih oleh konselor.

Kenyataan di lapangan ada kecenderungan konselor untuk tidak menggunakan salah satu pendekatan konseling secara utuh, namun melakukan konseling yang sifatnya eklektik. Dengan kata lain konseling dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan konseling yang ada.

(b) Prosedur konseling

Seiring dengan kenyataan tersebut di atas maka berikut ini akan dikemukakan prosedur umum konseling. Prosedur ini akan disusun mengacu pada pandangan beberapa ahli mengenai tahapan konseling dan dipadukan serta disesuaikan dengan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Konseling pada dasarnya diwujudkan dalam serangkaian wawancara antara konselor dengan klien, dapat berlangsung sekali pertemuan, dua kali, atau lebih secara berkesinambungan, tergantung kebutuhan klien.

Proses wawancara konseling ini akan berisi berbagai langkah kegiatan dan kondisi-kondisi tertentu yang harus diciptakan konselor, serta beberapa teknik khusus konseling. Adapun tahapan konseling yang perlu dilalui menurut Brammer dan Shostrom (1982: 99), meliputi: (1) membangkitkan minat dan membahas mengapa klien perlu diberi bantuan. Kegiatan ini penting untuk menyadarkan klien bahwa dirinya bermasalah dan memerlukan bantuan. (2) membina hubungan konseling. Terciptanya hubungan yang baik antara konselor dan klien merupakan kondisi fasilitatif bagi kelancaran wawancara konseling guna mencapai tujuan konseling. Cara menciptakan hubungan baik dalam konseling menurut Brammer (1979: 36-420) adalah: empati, kehangatan dan kepedulian, keterbukaan, penerimaan dan penghargaan, kekonkritan dan kekhususan. (3) menetapkan tujuan konseling dan menjelajahi berbagai alternatif yang ada. (4) bekerja dengan masalah dan tujuan-tujuan klien. (5) mengembangkan kesadaran klien untuk berubah. (6) merancang atau

merencanakan tindakan tertentu. (7) mengevaluasi dan mengakhiri wawancara konseling.

(c) Kegiatan-kegiatan yang penting dilakukan konselor.

Selama proses wawancara konseling, konselor perlu menciptakan kondisi dengan beberapa tindakan nyata, yakni:

(i) Penerimaan klien

Setiap klien memerlukan rasa diterima dengan baik dan merasakan konseling sebagai tempat klien meminta bantuan untuk memecahkan masalahnya. Konselor perlu memperlihatkan sikap yang hangat, penuh persahabatan, empati, asli, dan menunjukkan penuh perhatian serta minat terhadap permasalahan klien. Agar klien merasa diterima secara baik, konselor perlu membuktikannya dengan pernyataan-pernyataan verbal maupun non-verbal yang menunjukkan penerimaan tersebut.

Konselor harus berusaha menciptakan suasana yang membuat klien merasa dekat dengan konselor, sehingga mau terbuka dengan konselor. (Robinson, 1950: 72).

Berkenaan dengan penerimaan Brammer (1982:184) menyatakannya beberapa unsur penting sebagai *simple attending behavior*, yaitu: (a) kontak mata, (b) ekspresi wajah dan anggukan konselor, (c) nada suara, dan (d) jarak dan sikap duduk. Dalam melakukan kontak mata, konselor terus memandangi kepada klien tanpa melihat arah lain dan memandangi klien sebatas pas photo, tidak mengarah ke satu titik tertentu saja, tidak melihat ke biji mata klien dan tidak menimbulkan kesan melotot klien (Prayitno, 1983: 27).

Ekspresi wajah dan anggukan konselor hendaknya mencerminkan bahwa konselor menaruh minat dan tidak pura-pura. Ekspresi wajah yang tenang dari konselor akan menyejukkan klien dan membuatnya yakin bahwa ia diterima konselor secara tulus. Nada suara konselor harus menyenangkan, tidak terlalu keras, atau terlalu lemah serta mempunyai intonasi yang tepat.

Keberhasilan konselor menunjukkan sikap menerima klien apa adanya, akan menentukan keberhasilan konseling.

(ii). Menangani inti pernyataan-pernyataan klien

Dalam menanggapi pernyataan-pernyataan klien, konselor perlu memiliki keterampilan menangkap inti pembicaraan klien. Bila konselor tidak hati-hati menangkap inti pembicaraan klien, maka pembicaraan dapat mengarah kepada yang tidak menyentuh inti persoalan yang dihadapi klien. Untuk itu diperlukan keterampilan antara lain: mendengar, mengarahkan perasaan/pembicaraan klien ke topik yang paling penting, merefleksikan isi dan perasaan klien.

(iii). Pembagian tanggung jawab

Perlu adanya kerjasama antara klien dengan konselor dalam proses konseling. Kerjasama ini misalnya konselor meminta klien menceritakan perasaannya dalam belajar yang baik di sekolah maupun di rumah, klien bercerita dan konselor mendengarkan sungguh-sungguh. Contoh lain konselor menyusun suatu latihan buat kliennya, dan klien melaksanakan latihan tersebut sesuai dengan janjinya.

(iv). Tingkat pengarahan dalam konseling

Dalam pengarahan ini penting sekali tercipta kesesuaian antara respons konselor dengan pernyataan klien yang akan membawa suatu hubungan kerjasama yang baik dalam konseling sehingga konselor dapat membawa, mendorong, dan mempengaruhi klien ke arah pemecahan masalahnya. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan baik jika ketiga kondisi nyata di atas terbentuk (klien merasa dirinya diterima, konselor dapat memusatkan pembicaraan pada inti masalah klien, dan terjadi pembagaaian tanggung jawab yang wajar antara konselor dengan klien) dalam rangka membantu klien mengatasi masalahnya.

(d) Teknik-teknik konseling

Dalam melaksanakan konseling perorangan ini, konselor perlu menggunakan berbagai teknik. Misalnya seperti yang diungkapkan Munro, et al (1979) bahwa teknik-teknik khusus yang dapat digunakan konselor untuk setiap tahapan konseling antara lain: (1) memulai konseling diperlukan keterampilan mengajak klien berbicara terbuka, pertanyaan terbuka, mengikuti pokok pembicaraan, dorongan minimal, mendengar secara tepat dan aktif, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, dan suasana diam, (2) mengembangkan hubungan konseling diperlukan keterampilan memberikan tanggapan dan pengarahan yang teknik-tekniknya meliputi teknik mengenal perasaan, mengungkapkan perasaan diri sendiri, refleksi, dan memahami secara cermat. Keterampilan memberikan pengarahan meliputi pemberian informasi, memberikan nasehat, bertanya secara langsung, mempengaruhi dan mengajak,

menggunakan contoh pribadi, memberikan interpretasi, konfrontasi, mengupas masalah, dan menyimpulkan, dan (3) perubahan tingkah laku melalui konseling dengan menggunakan tehnik seperti: ganjaran, pemberian contoh, bermain peran, relaksasi, desensitisasi.

Secara lebih khusus konseling individual bagi klien dapat dilakukan dengan mengikuti langkah berikut:

1. Mendorong dan mengajak klien untuk mengikuti konseling dengan menunjukkan perlunya konseling bagi mereka. Siswa SD yang bermasalah ini nampak belum menyadari bahwa mereka bermasalah dan memerlukan bantuan. Konselor menyatakan keinginannya membantu klien pada kesulitan-kesulitan yang dialaminya.
2. Membina hubungan baik dengan klien dengan cara menjalin keakraban dan menunjukkan kepedulian, kehangatan, empati, penerimaan klien apa adanya, keterbukaan dan penghargaan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan untuk keakraban misalnya perkenalan, mulai dari yang sifatnya dangkal sampai ke yang agak mendalam.
3. Menjelaskan tujuan konseling, syarat-syarat terlaksananya, tugas dan tanggung jawab konselor maupun klien.
4. Menjelaskan azas-azas pokok konseling (kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan).
5. Memulai konseling dengan mengajak klien berbicara terbuka tentang masalah-

masalah yang sedang dirasakannya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka, mengikuti pokok pembicaraan, memberikan dorongan minimal, mendengar secara tepat dan aktif. Konselor juga melakukan ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain yang kemungkinan menjadi masalah berat bagi klien. Dalam proses konseling ini kadang diperlukan pula suasana diam, artinya bukan tidak adanya yang dibicarakan tapi sebagai tanda klien dan konselor sedang meresapi permasalahan yang sedang diceritakan klien. Semua kegiatan ini dalam rangka mengungkapkan berbagai masalah yang mungkin dirasakan klien baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan.

6. Mengembangkan hubungan konseling dengan tehnik mengenal perasaan klien, mengungkapkan perasaan diri sendiri, refleksi, dan memahami secara cermat. Untuk itu konselor perlu memiliki keterampilan antara lain: bertanya secara langsung, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan interpretasi konfrontasi, mengupas masalah dan menyimpulkan.
7. Menangkap dan menanggapi pembicaraan klien. Dari berbagai hal yang diceritakan klien, konselor berusaha memahami inti permasalahan dan memprediksi masalah mana yang paling penting untuk dibicarakan lebih lanjut. Konselor harus juga menganalisis keterkaitan antara masalah yang satu dengan yang lainnya. Untuk menanggapi pernyataan-pernyataan klien, konselor harus memiliki ketrampilan menangkap inti pembicaraan klien, mendengar, mengarahkan perasaan/pembicaraan klien ke topik yang paling penting, merefleksikan isi dan perasaan klien.

8. Menegaskan kepada klien inti permasalahan yang menjadi tujuan pembahasan lebih lanjut proses konseling.
9. Menjelajahi berbagai alternatif yang mungkin terkait dengan permasalahan inti. Penting sekali tercipta kesesuaian antara respon konselor dengan pernyataan klien yang akan membawa suatu hubungan kerjasama yang baik dalam konseling sehingga konselor dapat membawa, mendorong, dan mempengaruhi klien ke arah pemecahan masalahnya.

Diharapkan melalui berbagai proses tersebut terjadi perubahan pada diri klien berupa pengenalan dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dirinya, keterkaitan masalahnya sendiri dengan keberadaan lingkungannya.

Pada taraf berikutnya konselor berusaha mengajak klien untuk menerima secara objektif kenyataan yang ada baik pada dirinya maupun lingkungannya.

10. Mengembangkan kesadaran klien untuk berubah dan bersama klien membahas berbagai sikap dan perilaku klien yang mungkin dirubah untuk mengatasi masalahnya. Sikap dan perilaku tersebut adalah yang dianggap paling menguntungkan bagi perkembangan potensi dan diri klien secara keseluruhan.
11. Menggiring klien untuk mengambil keputusan berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku yang dianggap baik untuknya. Konselor dapat membantu klien untuk dapat mengubah perilakunya dengan tehnik seperti; ganjaran, pemberian contoh, saran; relaksasi, desentisasi ataupun gagasan.

12. Menyusun dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan klien di luar kelas setelah proses konseling.
13. Mengevaluasi terjadinya perubahan-perubahan pada sikap maupun perilaku klien setelah menjalani proses konseling.
14. Melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi konseling dan mengakhiri konseling bila klien telah menunjukkan perubahan yang berarti.

Semua kegiatan dalam proses konseling di atas kemungkinan tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali pertemuan, maka setiap kali pertemuan konseling berakhir, konselor perlu membuat kontrak dengan klien untuk pertemuan berikutnya. Penting pula diingat bahwa pada setiap awal pertemuan konseling berikutnya, konselor harus terus menciptakan dan membina hubungan konseling.

(2) Konseling kelompok

Seperti halnya pelaksanaan konseling individual, konseling kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan eklektik. Penanggung jawab pelaksanaannya tetap seorang konselor sekolah.

Peserta konseling adalah siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam belajar atau mempunyai masalah psikologis yang hampir sama. Prosedur konseling kelompok ini tidaklah kaku, konselor sekolah sebagai pelaksana dapat merancang kegiatan kelompok yang dianggapnya sesuai dengan keberadaan siswa-siswa. Waktu pelaksanaan konseling ini hendaknya dimufakatkan dulu dengan siswa (harus di luar

jam pelajaran resmi). Konselor perlu membuat kegiatan konseling ini sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Adapun proses kegiatan konseling ini meliputi antara lain: (a) memperkenalkan maksud diadakannya kelompok. (b) merumuskan tujuan diadakannya konseling kelompok, dan aturan-aturan kelompok serta pemberlakuan azas kerahasiaan dalam kelompok. (c) menjalin keakraban antara sesama anggota kelompok dan dengan konselor. Ini dapat dilakukan dengan perkenalan yang mendalam, dan permainan kelompok. (d) anggota mengungkapkan masalahnya masing-masing. (e) membahas masalah di bawah bimbingan pimpinan kelompok (konselor sekolah). (f) merumuskan tindakan-tindakan nyata untuk mengupayakan pemecahan masalah. (g) membuat kontrak untuk bertemu pada masa berikutnya, dan komitmen tentang tugas-tugas yang harus dilakukan sebelum pertemuan berikutnya, selalu dijaga keakraban antar anggota kelompok.

Pengakhiran kegiatan kelompok hanya dapat dilakukan jika anggota sudah menunjukkan terjadinya perubahan dalam perilaku mereka, dan anggota merasa bisa bebas dari kelompoknya.

8. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai bentuk-bentuk kegiatan dan seberapa besar terjadinya perubahan pada penguasaan pengajaran yang telah diberikan dan pada perilaku siswa dalam belajar. Evaluasi yang dilakukan dalam proses bimbingan dilakukan di akhir kegiatan latihan dan akhir setiap kegiatan bimbingan khusus.